

## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā' Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili

Agus Susilo Saefullah<sup>1</sup>, Faturohman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, <sup>2</sup>IAI Persis Bandung  
agusaefullahpssnj@gmail.com<sup>1</sup>, faturohman.0944@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. *An-Nisā'* ayat 36 melalui perspektif Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Zuhaili. Ayat ini menekankan pentingnya bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif analisis teks untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang muncul, serta menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam serta untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan moral dan etika yang disampaikan di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat ini meliputi nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai bersahabat atau komunikatif, dan nilai demokratis. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk individu yang taat beribadah hanya kepada Allah, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Internalisasi nilai-nilai ini dalam berbagai sektor pendidikan sangat relevan dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan berakhlak.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, QS. *An-Nisā'* Ayat 36, Tafsir Al-Munir

**Abstract.** This research examines the values of character education contained in QS. *An-Nisā'* verse 36 through the perspective of Tafsir Al-Munīr by Wahbah Zuhaili. This verse emphasizes monotheism's importance: doing good to parents, relatives, orphans, the poor, near and far neighbors, colleagues, Ibn Sabil, and servants. The research method used is a qualitative study of text analysis to identify emerging themes, patterns, and concepts, relate them to the idea of character education in Islam, and produce a comprehensive understanding of the moral and ethical messages conveyed therein. Research findings show that the values taught in this verse include religious values, responsible values, social care values, friendly or communicative values, and democratic values. The conclusion of this research shows that implementing these values in everyday life can form individuals who obediently worship only Allah, act pretty, respect the rights of others, and contribute positively to society. Internalizing these values in various educational sectors is relevant in forming a civilized and moral national character.

**Keywords:** Character Education, QS. *An-Nisā'* Verse 36, Tafsir Al-Munir



©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## A. Pendahuluan

Berbagai peristiwa yang melanda lapisan masyarakat maupun kalangan pemuda dan pelajar, menunjukkan keguncangan kondisi kehidupan saat ini, terutama dalam aspek perilaku tercela seperti ketidakadilan hukum bagi masyarakat kecil, korupsi yang dinilai lumrah di lingkungan pejabat, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan perilaku amoral lainnya. Dalam hal ini pendidikan diharapkan menjadi solusi yang bisa meminimalisasi kondisi tersebut. Pendidikan memberikan kesempatan kepada manusia untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga mereka sadar akan pentingnya melaksanakan fungsi sebagai manusia. Muchtar Heri Jauhari dalam bukunya "Fikih Pendidikan" mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain "memanusiakan" manusia (Trismawat, 2021). Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang mendalam demi tercapainya keberhasilan individu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan mendorong manusia untuk mendapatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan (*smart*) serta terbentuknya pribadi yang berkarakter yang baik (*good*) (Saefullah, 2019). Sementara itu Alfaruq dalam (Dari et al., 2024) dalam menegaskan bahwa Pengembangan karakter siswa didukung melalui pendidikan yang memperhatikan aspek sosial, emosional, dan etika mereka. Upaya untuk membentuk karakter siswa ini disebut sebagai pendidikan karakter, seorang guru perlu secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada para siswa.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassian*," yang berarti menandai atau memberi tanda. Karakter berfokus pada penerapan prinsip-prinsip kebaikan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan memiliki perilaku amoral disebut memiliki karakter buruk, sedangkan orang yang bertindak sesuai dengan prinsip moral disebut memiliki karakter mulia (Ani Nur Aeni, dkk, 2017: 12). (Al-Ghazali, 1993) memandang karakter sebagai sesuatu yang lebih mendekati Akhlak, yaitu perilaku spontan seseorang yang sudah menyatu dalam dirinya sehingga saat muncul tidak memerlukan pemikiran lebih lanjut. (Ramayulis, 2015) menyebutkan bahwa khuluq (akhlak) memiliki ekuivalensi makna dengan karakter.

Salah satu pola pendidikan yang bisa ditawarkan dalam pembentukan karakter adalah dengan pendidikan karakter dengan pendekatan ajaran Islam (Chaq & Mahmudin, 2024). Agama Islam memiliki pedoman kehidupan yang akan menghantarkan pengkajinya pada kehidupan yang mulia. Pundi-pundi ilmu tentang problema kehidupan sudah tercatat penuh keindahan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memegang peran sentral sebagai sumber nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.

Al-Qur'an terkhusus QS. An-Nisā' ayat 36 menekankan pentingnya bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya. Ayat ini relevan dalam pembentukan karakter karena mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan menerapkan ajaran ini, individu diajarkan untuk taat beribadah hanya kepada Allah, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang empatik, toleran dan peduli, yang sangat penting menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

Oleh karena itu, sangat relevan jika penulis tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an QS. An-Nisā' ayat 36 menurut Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Tafsir Al-Munir adalah tafsir kontemporer yang akomodatif bagi beragam masyarakat Indonesia karena ditulis secara sistematis, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks (Ahyar, 2019). Tujuannya adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif pada Q.S. An-Nisā' ayat 36. Dengan menggunakan sumber data primer yaitu kitab Tafsir al-Munir fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj karya Wahbah Zuhaili didukung dengan sumber sekunder pada buku-buku dan artikel-artikel lainnya yang terkait dengan pendidikan karakter, penelitian ini berupaya untuk menggali informasi yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kandungan Q.S An-Nisā' ayat 36.

Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang muncul, serta menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan moral dan etika yang disampaikan dalam surat An-Nisa ayat 36.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Biografi dan Karya-Karya Wahbah Zuhaili

Wahbah bin Syekh Mustāfa al-Zuhaili, lahir di Dair 'Atiyah, sebuah pelosok di kota Damaskus, Suriah, pada tahun 1351 H./1932 M. Wahbah menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya dan melanjutkan ke jenjang pendidikan formal berikutnya. Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan meraih gelar sarjana pada tahun 1953 M. Ia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Kairo, dalam bidang Syariah, serta memperoleh ijazah dengan konsentrasi bahasa Arab pada usia 24 tahun. (Hariyono, 2018)

Pada tahun 1963, Wahbah mulai mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Karir akademiknya berkembang pesat, dan tak lama kemudian ia diangkat sebagai pembantu dekan di fakultas tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat setelah pengangkatannya sebagai pembantu dekan, ia juga menjadi dekan dan Ketua Jurusan Fiqh al-Islami. Saat ini, ia menjabat sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu universitas di Suriah. (Ghofur, 2013: 137)

Popularitas keilmuan Wahbah sebanding dengan produktivitasnya dalam menulis. Selain menghasilkan makalah dan jurnal ilmiah, ia telah menyelesaikan lebih dari 30 buku. Di antaranya, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmy* (2 jilid), *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu* (8 jilid), *Tafsir al-Munīr* (16 jilid), *Āsar al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islāmy*, *Takhrīj wa Tahqīq Wahbah Ahādīs "Tuḥfat al-Fuqahā"* (4 jilid), *Naẓariyyāt al-Ḍammān aw Aḥkām al-Mas'ūliyyat al-Madaniyyat wa al-Janā'iyat fi al Fiqh al-Islāmy*, *al-Waṣāya wa al-Waqf, at-Tanwīr fi at-Tafsīr 'ala Hāmasy Al-Qur'ān al-'Azīm*, *Al-Qur'ān Syarī'at al-Mujtama'* dan yang lainnya. (Ghofur, 2013: 40)

Sebagaimana disampaikan dalam *muqaddimah* kitabnya, metode dan kerangka pembahasan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya adalah:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul dan penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.

- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Menyampaikan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah paraNabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
- g. Menjelaskan *balāghah* (retorika) dan *i'rāb* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balāghah* dan *i'rāb*) tersebut.(Wahbah Zuhaili, 2009)

## 2. Penamaan, Keutamaan dan kandungan Surat An-Nisa

Surat An-Nisā' adalah surah ke-4 dalam Al-Quran yang terdiri dari 176 ayat. Surat ini disebut dengan surah *An-Nisā' al-kubrā* (Tsaqofi et al., 2022). Nama tersebut diberikan karena surat ini mengandung banyak ayat yang mengatur berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk hukum-hukum yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, kewajiban mereka, serta masalah-masalah keluarga seperti perkawinan, warisan, dan perlindungan terhadap perempuan.

Menurut Wahbah Zuhaili terdapat keutamaan dalam QS. An-Nisā' ini, hal itu sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Kitabnya al-Mustadrak melalui Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, ia berkata "*Sesungguhnya di dalam surah An-Nisā' terdapat lima ayat yang saya tidak akan mau menukarnya meski dengan dunia seisinya. Lima ayat tersebut adalah, Al-Qur'an QS. An-Nisā' ayat 40,31,48,116,64.*" Ayat-ayat ini merupakan keutamaan dan prinsip-prinsip penting dalam Islam yaitu,

- a. Allah tidak akan berbuat Zalim walaupun sebesar biji *zarrāh*, serta bila terdapat kebaikan sebesar *zarrāh*, Allah hendak melipatgandakannya dan memberikan pahala besar. Ini menunjukkan keadilan serta kemurahan Allah dalam membalas perbuatan manusia.
- b. Allah Menjanjikan pengampunan dosa-dosa kecil untuk mereka yang senantiasa menghindari dosa-dosa besar.

- c. Dosa Menyekutukan Allah (Syirik) tidak akan di ampuni Allah, dan di ayat ke 116 merupakan penegasan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya. Ini menekankan bahaya serta keutamaan menghindari syirik dalam Islam juga menggarisbawahi pentingnya konsisten tauhid dalam Islam.
- d. Allah mengutus rasul-rasul untuk ditaati dan menjadi penolong bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Ayat 64 ini menekankan pentingnya mengikuti ajaran Rasul dan bertobat untuk mendapatkan ampunan-Nya.

Surah An-Nisā' mengandung penjelasan tentang berbagai hukum yang mengatur kehidupan keluarga inti dan besar, mencakup masyarakat Islam dan hubungannya dengan masyarakat lainnya, menekankan kesatuan asal-usul manusia. Surah ini juga menetapkan takwa kepada Allah sebagai pengawas hubungan sosial, baik dalam kesendirian maupun di depan umum. Secara mendalam, surah ini mengupas hukum-hukum perempuan sebagai anak dan istri, hak-hak mereka dalam kepemilikan harta, pernikahan, dan warisan, serta prinsip *qiwāmah* (kepemimpinan) suami sebagai tanggung jawab bukan kekuasaan diktatorial.

Selain itu, Surah An-Nisā' menggarisbawahi hubungan sosial yang toleran, solidaritas, dan kerja sama, serta aturan interaksi internasional, baik dalam keadaan damai maupun perang. Penjelasan ini termasuk bantahan terhadap Ahli Kitab dan serangan terhadap kaum munafik, bertujuan menegakkan komunitas masyarakat Islam yang bersih dari akidah sesat, menuju tauhid murni yang rasional dan menenangkan jiwa.

### 3. QS. An-Nisā' ayat 36 beserta penafsiran Wahbah Zuhaili dan nilai-nilai pendidikan karakter

Wahbah Zuhaili memberikan judul khusus untuk penafsiran Surat An-Nisa' ayat 36, yaitu *Akhlāq al-Qurān; 'IbādatuLlāh Waḥdah wa al-Iḥsān li al-Wālidain wa al-Aqārib wa al-Jirān* (Akhlak Al-Quran: Ibadah Hanya kepada Allah semata, berbakti kepada Kedua Orang Tua, Kerabat dan Tetangga). Judul ini merangkum beberapa aspek penting dari ayat tersebut yang mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Allah *subḥānahu wa ta'āla* berfirman;

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا .

Terjemahannya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Q.S. An-Nisā’ [4]: 36)

Urutan ayat ini dimulai dengan menyebutkan kewajiban manusia terhadap Allah. Ada dua alasan mengapa urutan ayat ini dimulai dengan poin tersebut. *Pertama*, prinsip-prinsip fundamental agama adalah ibadah dan kesucian niat; tanpa niat yang tulus untuk melakukan keduanya, setiap amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah *subhānahu wa ta’āla*. *Kedua*, ini menunjukkan bahwa hal-hal yang dijelaskan setelahnya akan menjadi sangat penting, terutama dalam konteks hubungan antar manusia (Wahbah Zuhaili, 2009).

Kemudian Wahbah Zuhaili membagi kepada 13 macam akhlak yang terkandung dalam ayat ini:

a. Beribadah semata hanya kepada Allah (*‘IbādatuLlah waḥdah*)

Wahbah Zuhaili mendefinisikan Ibadah dengan arti penyerahan diri kepada Allah dengan melaksanakan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang, baik itu dalam amalan batiniah seperti keikhlasan dan tawakal, maupun dalam amalan lahiriah seperti salat, puasa, dan zakat. Allahlah yang menciptakan seluruh alam semesta, termasuk diri kita sendiri, dan Dia juga yang terus memberikan rezeki dan karunia kepada semua ciptaan-Nya. Oleh karena itu, hanya kepada Allahlah yang layak disembah oleh semua makhluk dan tidak boleh ada sekutu bagi-Nya. Hal ini mengajarkan siswa untuk memahami bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rezeki, sehingga hanya kepada-Nya kita harus menyembah (Wahbah Zuhaili, 2009).

Ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai ketaatan, ketundukan, dan rasa syukur kepada-Nya. Pendidikan dalam islam memiliki ideologi *al-tauḥīd* sedangkan diluar islam memiliki ideologi yang bersumber dari ideologi ciptaan manusia seperti *humanisme*, *materialisme*, *kapitalisme* dan sebagainya maka

b. Dilarang syirik kepada Allah dengan sesuatu apa pun (*‘adam al-sirk bihi syaian*)

Di dalam Al-Qur’an maupun hadis Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* biasanya kedua kata ini selalu bergandengan, hal ini disebabkan karena tauhid (mengesakan) Allah adalah fondasi keimanan dan penghancur keimanan dan amalan-amalan adalah kesirikan kepada-Nya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah ketika bertanya kepada para

sahabatnya, "Apakah kamu tahu apa hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya?" Muaz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi bersabda, "Kewajiban hamba adalah menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Lalu Nabi bertanya lagi, "Apa hak yang akan Allah berikan kepada hamba-Nya jika mereka melaksanakan hal tersebut?" Nabi menjelaskan, "Allah tidak akan mengazab mereka." (HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Terdapat banyak bentuk perilaku menyekutukan Allah. Salah satunya adalah sikap orang musyrik Arab yang menyembah patung dan menjadikannya sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah (Q.S. Yunus: 8). Bentuk kemusyrikan lainnya adalah sikap kaum Nasrani yang menyembah dan menganggap Nabi Isa 'alaih salām sebagai tuhan mereka (Q.S. at-Taubah: 31).

Tauhid atau mengesakan Allah merupakan fondasi utama dalam keimanan. Menyardarkan siswa bahwa menyekutukan Allah atau syirik adalah dosa besar yang merusak keimanan. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk menjauhi segala bentuk kemusyrikan, seperti penyembahan berhala atau keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang setara dengan Allah. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa kewajiban utama seorang hamba adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

c. Berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*)

*Birr al-wālidain* berarti menaati orang tua dalam hal-hal yang baik, membantu dan mendukung mereka, serta berusaha memenuhi permintaan mereka tanpa melakukan sesuatu yang dapat menyakiti mereka. (Wahbah Zuhaili, 2009) perintah *birr al-wālidain* tidak hanya terdapat dalam ayat ini, akan tetapi terdapat juga dalam ayat yang lain seperti Firman Allah *subhānahu wa ta'āla*;

*"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. al-Isrā'[17]: 23)*

*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.(Wasiat Kami.) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (Q.S. Luqman [31]: 14)*

Ibnu al-'Arabi berkata, "*Birr al-walidain* adalah salah satu prinsip utama dalam agama yang wajib dijalankan. Berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan melalui ucapan dan tindakan. Mengenai ucapan, Allah menjelaskan dalam Q.S. al-Isrā'[17]: 23 bahwa orang tua memiliki hak mutlak untuk mendapatkan kasih sayang dan memiliki hak khusus dalam hubungan keluarga."

*Birr al-walidain* atau berbuat baik kepada orang tua adalah prinsip dasar dalam Islam. Ini mencakup ketaatan, penghormatan, dan kasih sayang kepada orang tua. Siswa diajarkan untuk membantu orang tua, memenuhi kebutuhan mereka, dan tidak menyakiti perasaan mereka. Firman Allah dalam QS. Al-Isra [17]: 23 dan QS. Luqman [31]: 14 menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, khususnya ketika mereka sudah lanjut usia.

#### d. Berbuat baik kepada karib kerabat

Karib kerabat adalah keluarga dekat seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dari pihak ayah maupun ibu, serta anak-anak mereka (Wahbah Zuhaili, 2009c). Cara berbuat baik kepada mereka adalah dengan menunjukkan kasih sayang dan bergaul bersama mereka dengan baik. Dalam hal ini Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman:

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Terjemahannya: "... Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Q.S. An-Nisā' [4]: 1)

Dengan cara ini, ikatan keluarga akan menjadi lebih kuat, menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat, dan berdampak positif pada kehidupan negara. Ini mengajarkan siswa untuk menjaga hubungan baik, memberikan bantuan, dan menunjukkan kasih sayang kepada kerabat.

#### e. Berbuat baik kepada anak-anak yatim

Allah *subhānahu wa ta'āla* telah memberikan perintah ini di awal surah dan di berbagai ayat lainnya. Anak yatim adalah mereka yang kehilangan ayah sebagai penopang utama. Ibnu Abbas berkata, "*Anak yatim harus dikasihi dan dididik. Jika seseorang diberikan wasiat oleh orang tua yang meninggal, ia harus sungguh-sungguh menjaga harta tersebut.*"

Hal ini penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada anak yatim, serta membantu memenuhi kebutuhan mereka. Ini termasuk memberikan perlindungan dan mendidik mereka dengan baik. Prinsip ini

didasarkan pada banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan anak yatim.

f. Berbuat baik kepada orang-orang miskin

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan hidup tetapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhinya. Berbuat baik kepada mereka dapat dilakukan dengan memberikan sedekah atau menolak permintaan mereka dengan cara yang baik. (Wahbah Zuhaili, 2009c) Sebagaimana diterangkan oleh Allah *subhānahu wa ta'āla*,

*"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya." (Q.S. ad-Ḍuḥā [93]: 10)*

Dengan cara inilah prinsip solidaritas sosial akan terwujud di tengah-tengah masyarakat muslim.

g. Berbuat baik kepada tetangga yang mem-punyai hubungan dekat (*al-jār zi al- qurbā*)

Mereka adalah orang-orang yang berdekatan dengan kita, entah itu dekat secara geografis, memiliki hubungan kekerabatan, atau memiliki kesamaan dalam keyakinan agama. Cara berbuat baik kepada tetangga dekat adalah dengan memberikan bantuan, menjalin hubungan persahabatan yang erat, saling menyayangi, dan menciptakan kebahagiaan bersama. Ini mengajarkan siswa untuk menunjukkan sikap ramah, membantu, dan memelihara hubungan yang baik dengan tetangga. Hadis Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam menegaskan pentingnya menghormati dan menjaga hubungan harmonis dengan tetangga.

h. Berbuat baik kepada tetangga jauh ( *al-jār al-junub*)

Mereka adalah tetangga yang tinggal jauh dari tempat tinggal kita atau yang tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan kita. Islam menekankan pentingnya umatnya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, bahkan jika mereka bukan Muslim. Rasulullah mencontohkan hal ini dengan menjenguk anak tetangganya yang beragama Yahudi. Ketika Ibnu Umar menyembelih seekor kambing, Rasulullah bertanya kepada pembantunya, *"Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi? Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi?"*. Aisyah berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْحَارِ حَتَّى طَلَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

Artinya: " Malaikat Jibril terus memberikan nasihat kepada saya tentang pentingnya memperhatikan tetangga, sehingga saya mulai berpikir bahwa Malaikat Jibril

*mungkin akan menetapkan hak bagi tetangga untuk mendapatkan bagian warisan. (HR Baihaqi)*

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia harus memuliakan tetangganya." (HR Bukhari dan Muslim)

Kriteria tetangga bergantung pada norma kebiasaan (al-'urf). Seperti yang ditetapkan oleh Hasan al-Bashri, tetangga dianggap sebagai empat puluh rumah dari tempat tinggal kita, diukur dari setiap arah mata angin yang berbeda.

Ada berbagai cara untuk berbuat baik kepada tetangga. Salah satunya adalah dengan membantu mereka jika mereka membutuhkan, berinteraksi dengan mereka dengan baik, menghindari melakukan tindakan yang dapat menyakiti mereka, memberikan hadiah, mengundang mereka makan bersama, mengunjungi mereka, menjenguk mereka ketika mereka sakit, dan sebagainya. Kisah tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjenguk tetangga Yahudi menunjukkan pentingnya sikap inklusif dan toleransi.

i. Berbuat baik kepada kawan yang berada di dekatnya (*al-ṣāhib bi al-Janbī*)

Yaitu teman-teman yang bersama dia dalam waktu tertentu, seperti teman di masa belajar, dalam perjalanan, rekan kerja, teman di masjid, atau dalam suatu majelis. Hal ini mengajarkan siswa untuk menjalin hubungan yang positif, saling membantu, dan menghormati teman-teman mereka. Persahabatan yang baik membangun rasa solidaritas dan kepercayaan.

j. Berbuat baik kepada orang yang sedang dalam perjalanan (*ibnu sabīl*)

Mereka adalah orang-orang yang melakukan perjalanan jauh dan kehabisan harta, atau dalam beberapa pandangan, mereka adalah tamu. Berbuat baik kepada mereka melibatkan memberikan bantuan agar mereka dapat kembali ke daerah asal mereka atau membantu mereka mencapai tujuan mereka. Pendidikan ini menekankan pentingnya nilai keramahan dan kepedulian terhadap orang asing atau tamu.

k. Berbuat baik kepada hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan

Ketika menjelang akhir hayatnya, Rasulullah memberikan wasiat tentang hal ini. Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Anas mengatakan, "Wasiat umum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau akan meninggalkan dunia ini adalah

(menjaga) shalat dan (berbuat baik kepada) hamba sahaya." Salah satu cara untuk berbuat baik kepada mereka adalah dengan memerdekakan mereka atau membantu dalam proses pembayaran tebusan untuk mereka.

Siswa diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan manusiawi, termasuk mereka yang berada dalam posisi yang lebih rendah secara sosial. Wasiat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang pentingnya salat dan perlakuan baik terhadap hamba sahaya menekankan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

#### l. Haramnya *al-ikhtiyāl* dan *al-tafākhur*

*Al-ikhtiyāl* merujuk pada sifat sombong yang terlihat dari sikap dan perilaku seseorang, sementara *al-tafākhur* adalah sifat sombong yang terpancar dari gaya bicara dan isi pembicaraannya. Orang yang memiliki kedua sifat ini sangat tidak disukai oleh Allah *subhānahu wa ta'āla* karena mereka meremehkan hak-hak orang lain dan berusaha untuk menyamai sifat-sifat yang dimiliki Allah *subhānahu wa ta'āla*. (Wahbah Zuhaili, 2009) Ini mengajarkan siswa untuk bersikap rendah hati, tidak merendahkan orang lain, dan tidak membanggakan diri secara berlebihan. Sikap rendah hati membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik dan harmonis.

#### 4. Implementasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Modern

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang mendalam pada kehidupan individu sehari-hari. Lima nilai penting yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 5 mencakup ketaatan kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, kepedulian sosial, persahabatan dan solidaritas, menjauhi sifat sombong.

##### a. Ketaatan kepada Allah (nilai religius)

Ketaatan kepada Allah merupakan dasar dari segala nilai moral dalam pendidikan karakter. Implementasi nilai ini dapat dimulai dengan mengajarkan pentingnya beribadah dan berdoa, serta mendorong siswa untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap tindakan mereka. Ini juga mencakup penanaman rasa syukur, ketaatan pada ajaran agama, dan penghindaran dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, pembelajaran agama, dan diskusi moral, siswa dapat dibimbing untuk selalu mengutamakan ketaatan kepada Allah dalam hidup mereka.

**b. Nilai tanggung jawab**

Berbuat baik kepada orang tua adalah nilai kedua yang sangat penting. Pendidikan karakter harus menekankan pentingnya menghormati dan mencintai orang tua. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang pentingnya rasa hormat, kasih sayang, dan ketaatan kepada orang tua. Selain itu, siswa dapat didorong untuk membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga dan selalu bersikap sopan dan santun. Program-program seperti kunjungan ke rumah orang tua siswa atau proyek yang melibatkan kerja sama dengan keluarga juga dapat memperkuat nilai ini.

Selanjutnya, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin adalah nilai yang menunjukkan kepedulian sosial dan empati. Implementasi nilai ini melibatkan pendidikan mengenai pentingnya membantu sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Kegiatan seperti penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai ini dalam kehidupan nyata. Diskusi dan refleksi tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa.

**c. Nilai peduli sosial**

Bersikap baik terhadap tetangga dekat maupun jauh menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar kita. Nilai ini dapat diimplementasikan dengan mendorong siswa untuk selalu bersikap ramah, membantu, dan peduli terhadap tetangga mereka. Program seperti kegiatan gotong royong, acara lingkungan, dan proyek komunitas dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan tetangga mereka. Pembelajaran tentang etika sosial dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam lingkungan tempat tinggal juga dapat mendukung implementasi nilai ini.

**d. Nilai bersahabat/komunikatif**

kebaikan kepada teman, musafir, dan budak menekankan pentingnya sikap inklusif dan penghormatan terhadap semua orang, tanpa memandang status sosial atau asal usul. Implementasi nilai ini bisa melalui pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi, penghormatan, dan bantuan kepada semua orang. Siswa dapat diajarkan untuk selalu bersikap baik dan membantu teman-teman mereka, serta menyambut dan membantu musafir atau pendatang baru. Program mentoring, pertukaran pelajar, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok dapat membantu mengembangkan sikap inklusif ini.

#### e. Nilai Demokratis

Mengajarkan kerendahan hati dan menghargai orang lain. Implementasinya dalam pendidikan modern melibatkan program pengembangan karakter yang menekankan pentingnya kerendahan hati, empati, dan sikap positif terhadap orang lain. Sekolah dapat menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan pelatihan tentang kecerdasan emosional dan etika sosial, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik.

Dengan memberikan pengajaran yang konsisten dan melibatkan siswa dalam kegiatan praktis, nilai-nilai di atas dapat ditanamkan dalam kepribadian siswa. Hal ini akan membantu mereka berkembang menjadi individu yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki kekayaan nilai-nilai moral dan etika.

### D. Kesimpulan

Penjelasan Wahbah Zuhaili tentang 13 macam akhlak dalam al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. An-Nisā' ayat 36 yang penulis dapati adalah nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai bersahabat atau komunikatif, dan nilai demokratis. Tafsir Al-Munir menekankan bahwa implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk individu yang taat beribadah hanya kepada Allah, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Internalisasi nilai-nilai ini dalam berbagai sektor pendidikan sangat relevan dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan berakhlak.

### Daftar Pustaka

- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 100. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Al-Ghazali, I. (1993). *Terjemah Ihya' Ulumiddin* (In'am Fadholi, Ed.). CV. Asy Syifa'.
- Chaq, A. N., & Mahmudin, A. S. (2024). Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/jiep/article/view/815>
- Dari, D. W., Imamuddin, M., Husna, I., & Ali, F. H. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika: Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 106–117.

- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* (M. Fatih Masrur, Ed.; pertama). Kaukaba Dipantara.
- Hariyono, A. (2018). *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*. 1(1), 19–25. <https://core.ac.uk/download/pdf/286344601.pdf>
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Maret). Kalam Mulia.
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 60–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/oasis.v3i2.3717>
- Titing Rohayati, N. Ganda. A. N. A. J. E. R. (2017). *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi* (Jenuri, Ed.; Februari). Rizqi Press.
- Trismawati, D., Mawardi, I., & Tohirin, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38). *Borobudur Islamic Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.31603/bier.5456>
- Tsaqofi, A., Waki, M. I. F. N., Abdullah, A., Abshar, U., & Maulani, A. (2022). Kolokasi Frasa Verbal (Fi 'Il) Dan Preposisi (Ḥarf Jar) Dalam Surat An-Nisa' Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5.
- Wahbah Zuhaili. (2009a). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Wahbah Zuhaili. (2009b). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Wahbah Zuhaili. (2009c). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Dar al-Fikr.